AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISNN: 0000-0000
AJPI

Diskursus Generative AI Dalam Pendidikan Islam: Analisis Kritis Perspektif Teori Pendidikan Kontemporer

Bahrul Ulum[1], Ahsan Hakim[2]

[1-2] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo Pascasarjana
bahrulu491@gmail.com [1*] ahsanhakim1988@gmail.com [2]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 Oktober 2026
Revised 15 Oktober 2026
Accepted 25 Oktober 2026
Available online 8 November 2026

Kata Kunci:
Generative AI; Pendidikan Islam; teori pendidikan kontemporer; agensi peserta didik; konstruksi pengetahuan

Keywords:

Generative AI; Islamic education; contemporary educational theory; learner agency; knowledge construction

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published Universitas Garut.

ABSTRAK

Perkembangan Generative Artificial Intelligence (GenAI) menghadirkan perubahan dalam cara pengetahuan diproduksi, diakses, dievaluasi, dan digunakan dalam proses pendidikan. Dalam Pendidikan Islam, perkembangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi, tetapi juga menyentuh persoalan konstruksi pengetahuan, peran pendidik, agensi peserta didik, otoritas epistemik, dan orientasi nilai. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis diskursus GenAI dalam Pendidikan Islam melalui perspektif teori pendidikan kontemporer serta mensintesis implikasinya terhadap konstruksi pengetahuan, peran pendidik, agensi peserta didik, dan relasi pedagogis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (library research). Data berupa artikel jurnal ilmiah, systematic review, artikel konseptual, dan penelitian empiris yang relevan dianalisis melalui pembacaan kritis, pengodean tematik, dan sintesis reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GenAI berpotensi memperluas aktivitas pembelajaran melalui pencarian informasi, umpan balik, pemecahan masalah, pengembangan ide, dan dukungan terhadap self-regulated learning. Namun, penggunaannya juga menghadirkan risiko cognitive offloading, ketergantungan, dan penerimaan keluaran AI tanpa verifikasi. Dalam konteks Pendidikan Islam, kondisi tersebut menegaskan pentingnya mediasi guru, autentikasi sumber, dan tanggung jawab epistemik. Penelitian ini mensintesiskan temuan tersebut dalam kerangka konseptual ekosistem Guru-Peserta Didik-AI, dengan menempatkan guru sebagai pengarah pedagogis dan penjaga orientasi nilai, peserta didik sebagai aktor utama dalam konstruksi dan verifikasi pengetahuan, serta GenAI sebagai sumber daya augmentatif. Sintesis ini menghasilkan dua prinsip utama, yaitu human pedagogical agency dan epistemic verification, sebagai dasar integrasi GenAI yang tetap berorientasi pada manusia dalam Pendidikan Islam.

ABSTRACT

The development of Generative Artificial Intelligence (GenAI) is transforming how knowledge is produced, accessed, evaluated, and used in educational processes. In Islamic education, this development concerns not only technological utilization but also knowledge construction, the role of educators, learner agency, epistemic authority, and educational values. This study aims to critically analyze the discourse of GenAI in Islamic education through the perspective of contemporary educational theory and to synthesize its implications for knowledge construction, educator roles, learner agency, and pedagogical relationships. The study employs a qualitative approach using library research. Relevant scholarly journal articles, systematic reviews, conceptual studies, and empirical research were analyzed through critical reading, thematic coding, and reflexive synthesis. The findings indicate that GenAI can expand learning activities through information searching, feedback, problem solving, idea generation, and support for self-regulated learning. However, its use may also involve cognitive offloading, dependency, and uncritical acceptance of AI-generated outputs. In Islamic education, these conditions highlight the importance of teacher mediation, source authentication, and epistemic responsibility. This study synthesizes these findings into a conceptual Teacher–Learner–AI ecosystem, positioning teachers as pedagogical guides and guardians of educational values, learners as active agents in constructing and verifying knowledge, and GenAI as an augmentative cognitive resource. The synthesis produces two central principles, namely human pedagogical agency and epistemic verification, as foundations for human-centered integration of GenAI in Islamic education.

.

PENDAHULUAN

Perkembangan Generative Artificial Intelligence (Generative AI/GenAI) sejak kemunculan ChatGPT telah memperluas perdebatan mengenai transformasi pendidikan dari sekadar digitalisasi sumber belajar menuju perubahan pada cara informasi diproduksi, diakses, dievaluasi, dan digunakan dalam proses pembelajaran. Pemetaan sistematis terhadap 407 publikasi menunjukkan bahwa penelitian GenAI dalam pendidikan berkembang terutama pada tema aplikasi dan dampak, implikasi etis dan risiko, perspektif dan pengalaman pengguna, adopsi individu maupun institusi, serta performa teknologi (Yusuf et al., 2024). GenAI dengan demikian mulai ditempatkan bukan hanya sebagai perangkat bantu teknis, tetapi sebagai teknologi yang berpotensi memengaruhi praktik pedagogis dan hubungan peserta didik dengan pengetahuan. Review Qian (2025) menunjukkan bahwa aplikasi pedagogis GenAI berkembang pada dukungan pembelajaran, umpan balik dan asesmen, serta pengembangan keterampilan tertentu dalam lingkungan pendidikan tinggi. Perkembangan tersebut tidak terbatas pada pendidikan tinggi, tetapi juga telah dikaji dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Kajian sistematis menunjukkan bahwa GenAI mulai digunakan untuk mendukung personalisasi pembelajaran, asesmen, pengembangan materi, serta inovasi praktik pengajaran, meskipun isu etika, privasi, dan kesiapan guru tetap menjadi perhatian penting (Marzano, 2026). Pada pendidikan tinggi, kajian yang lebih luas juga menunjukkan bahwa integrasi GenAI tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi mencakup konteks instruksional, tingkat integrasi, peran GenAI dalam pembelajaran, serta strategi pedagogis yang digunakan oleh pendidik (Wang et al., 2025). Dalam Pendidikan Islam, perkembangan tersebut menghadirkan persoalan yang lebih kompleks karena pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penguasaan informasi, tetapi juga dengan pembentukan akhlak, tanggung jawab, adab terhadap ilmu, serta kemampuan membedakan dan memverifikasi sumber pengetahuan keagamaan. Review terbaru mengenai GenAI dalam Islamic Religious Education menunjukkan bahwa teknologi ini lebih banyak diposisikan sebagai asisten pedagogis daripada pengganti guru atau otoritas keagamaan, sementara integrasinya memerlukan mediasi guru, autentikasi sumber, dan perhatian terhadap otoritas epistemik keagamaan (Yusoff et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diskursus GenAI dalam Pendidikan Islam penting dikaji bukan hanya berdasarkan kegunaan teknologinya, tetapi berdasarkan perubahan konseptual yang mungkin terjadi pada pengetahuan, pembelajaran, peran pendidik, dan agensi peserta didik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian GenAI dalam pendidikan telah bergerak dari eksplorasi awal mengenai kemampuan teknologi menuju pembahasan yang lebih spesifik mengenai fungsi pedagogis dan proses belajar. Qian (2025), melalui systematic review mengenai aplikasi pedagogis GenAI dalam pendidikan tinggi, menunjukkan bahwa penggunaan GenAI mencakup dukungan terhadap pembelajaran, umpan balik dan asesmen, serta pengembangan keterampilan yang berkaitan dengan proses kognitif dan pembelajaran. Xia et al. (2026), melalui telaah terhadap 73 artikel mengenai GenAI dan self-regulated learning (SRL), menemukan bahwa GenAI digunakan untuk membantu penetapan tujuan belajar, pencarian dan integrasi sumber, strategi pemecahan masalah, memperoleh umpan balik, serta aktivitas reflektif. Pada konteks Pendidikan Agama Islam, Salim dan Habibi (2025) melalui desain mixed-method quasi-experimental terhadap 32 mahasiswa menemukan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan moral reasoning pada kelompok yang mengikuti model pembelajaran berbasis ChatGPT; analisis kualitatif penelitian tersebut juga menunjukkan potensi ChatGPT sebagai mitra dialogis ketika penggunaannya diarahkan oleh dosen. Perkembangan ini menunjukkan bahwa GenAI memiliki potensi pedagogis, tetapi literatur juga memperlihatkan bahwa manfaat tersebut tidak berdiri sendiri. Pemetaan Yusuf et al. (2024) menempatkan persoalan etika dan risiko sebagai salah satu tema utama penelitian GenAI, sedangkan kajian Wang et al. (2026) menunjukkan bahwa hubungan antara GenAI dan learner agency bersifat ambivalen: teknologi dapat mendukung agensi melalui regulasi diri dan

keterlibatan reflektif, tetapi juga dapat berkaitan dengan cognitive offloading, ketergantungan, dan penerimaan keluaran AI secara tidak kritis. Dengan demikian, penelitian terdahulu telah memberikan dasar empiris dan konseptual mengenai potensi GenAI, tetapi juga menunjukkan adanya ketegangan antara augmentasi kapasitas belajar dan kemungkinan pengalihan fungsi kognitif kepada teknologi.

Celah penelitian menjadi lebih jelas ketika temuan tersebut ditempatkan dalam konteks Pendidikan Islam dan teori pendidikan kontemporer. Literatur GenAI secara umum telah berkembang pesat pada aspek aplikasi, pedagogi, pengalaman pengguna, adopsi, dan risiko, tetapi kajian tersebut tidak selalu menjelaskan bagaimana perubahan teknologi berhubungan dengan asumsi yang lebih mendasar mengenai konstruksi pengetahuan dan relasi pedagogis. Yusuf et al. (2024) menunjukkan luasnya perkembangan kajian GenAI, tetapi juga memperlihatkan bahwa penelitian masih tersebar pada berbagai tema dan konteks pendidikan. Pada sisi lain, Yusoff et al. (2026) menunjukkan bahwa kajian khusus Islamic Religious Education masih memiliki basis bukti yang terbatas dan didominasi kajian konseptual, eksploratif, atau berbasis persepsi. Review tersebut juga menegaskan bahwa GenAI dalam Pendidikan Islam perlu ditempatkan dalam kerangka human mediation, autentikasi sumber, dan otoritas epistemik keagamaan. Sementara itu, Wang et al. (2026) memperlihatkan bahwa persoalan learner agency tidak dapat dipahami hanya sebagai dampak positif atau negatif teknologi karena hasilnya bergantung pada konfigurasi penggunaan dan dukungan pedagogis. Dari sini muncul celah konseptual: masih diperlukan sintesis yang mempertemukan perubahan konstruksi pengetahuan, transformasi peran guru, agensi peserta didik, dan tuntutan humanisasi Pendidikan Islam dalam satu kerangka yang dibaca melalui teori pendidikan kontemporer. Penelitian ini ditempatkan pada celah tersebut, bukan dengan mengklaim bahwa GenAI belum pernah dikaji dalam Pendidikan Islam, tetapi dengan mempertanyakan bagaimana berbagai temuan tersebut dapat dipahami sebagai perubahan dalam ekosistem pedagogis Pendidikan Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyusun sintesis konseptual mengenai ekosistem Guru-Peserta Didik-AI berdasarkan pertemuan antara diskursus GenAI, teori pendidikan kontemporer, dan karakter Pendidikan Islam. Kebaruan tersebut tidak terletak pada penemuan fakta bahwa GenAI dapat membantu pembelajaran, karena fungsi pedagogis tersebut telah didokumentasikan dalam berbagai penelitian. Demikian pula, gagasan tentang mediasi guru, autentikasi sumber, dan otoritas epistemik dalam Pendidikan Islam telah dibahas secara khusus oleh Yusoff et al. (2026). Kontribusi penelitian ini berada pada integrasi keempat dimensi tersebut dalam pembacaan teoretis yang menempatkan guru sebagai pengarah pedagogis dan moral, peserta didik sebagai aktor utama dalam konstruksi serta verifikasi pengetahuan, dan GenAI sebagai sumber daya augmentatif. Kerangka tersebut dibaca melalui konstruktivisme, konektivisme, pendidikan humanistik, dan pedagogi kritis untuk menjelaskan mengapa penggunaan AI tidak cukup dinilai berdasarkan efisiensi atau hasil belajar, tetapi juga berdasarkan bagaimana teknologi memengaruhi agensi, otoritas pengetahuan, relasi pedagogis, dan tujuan pendidikan. Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif bahwa integrasi GenAI dalam Pendidikan Islam perlu bergerak dari logika technology adoption menuju logika pedagogical configuration, yaitu pengaturan relasi antara manusia, pengetahuan, teknologi, nilai, dan tanggung jawab pendidikan.

Berdasarkan persoalan dan celah konseptual tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis diskursus Generative AI dalam Pendidikan Islam melalui perspektif teori pendidikan kontemporer serta mensintesis implikasinya terhadap konstruksi pengetahuan, peran pendidik, agensi peserta didik, dan relasi pedagogis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian kepustakaan (library research) dengan penelusuran, seleksi, pembacaan kritis, pengodean tematik, dan sintesis literatur. Pertanyaan penelitian diarahkan pada tiga persoalan: (1) bagaimana diskursus Generative AI berkembang dalam

literatur pendidikan dan Pendidikan Islam; (2) bagaimana fenomena Generative AI dapat dipahami melalui perspektif teori pendidikan kontemporer; dan (3) bagaimana perkembangan tersebut berimplikasi terhadap konstruksi pengetahuan, peran pendidik, agensi peserta didik, dan relasi pedagogis dalam Pendidikan Islam. Melalui pertanyaan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman konseptual mengenai posisi GenAI dalam Pendidikan Islam yang tidak menjadikan teknologi sebagai pengganti manusia, tetapi sebagai bagian dari ekosistem pedagogis yang tetap mempertahankan agensi, tanggung jawab epistemik, dan orientasi nilai pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Desain tersebut dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk mengukur pengaruh penggunaan Generative AI terhadap kelompok tertentu, melainkan untuk memahami pola argumentasi, temuan, konsep, dan hubungan teoretis yang berkembang dalam literatur mengenai GenAI, pendidikan, Pendidikan Islam, dan teori pendidikan kontemporer. Kajian dilakukan melalui proses penelusuran literatur, seleksi sumber, ekstraksi informasi, pengodean tematik, interpretasi, dan sintesis kritis. Fokus analisis diarahkan pada empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu konstruksi pengetahuan, transformasi peran pendidik, agensi peserta didik, serta relasi pedagogis dan dimensi humanistik dalam penggunaan GenAI pada Pendidikan Islam.

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah, systematic review, artikel konseptual, dan penelitian empiris yang memiliki keterkaitan substantif dengan fokus kajian. Literatur utama diprioritaskan pada publikasi tahun 2020–2026, sedangkan sumber yang lebih lama digunakan apabila memiliki fungsi fundamental dalam menjelaskan teori pendidikan yang menjadi kerangka analisis. Penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci yang merepresentasikan tiga kelompok konsep, yaitu Generative AI, Pendidikan Islam, dan teori/pedagogi pendidikan. Kata kunci meliputi "generative artificial intelligence", "generative AI", "ChatGPT", "Islamic education", "Islamic Religious Education", "AI and pedagogy", "learner agency", "cognitive offloading", "self-regulated learning", "knowledge construction", dan "AI ethics". Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dengan pertanyaan penelitian, kualitas publikasi, kejelasan metodologi, dan kontribusi substantif terhadap analisis. Literatur yang hanya membahas pengembangan teknis model AI tanpa hubungan yang jelas dengan pendidikan dikeluarkan dari unit analisis.

Untuk menjaga keterlacakan proses kajian, setiap literatur terpilih didokumentasikan dalam matriks analisis yang memuat identitas publikasi, tahun penerbitan, konteks pendidikan, tujuan penelitian, pendekatan atau metode, kerangka teoretis, temuan utama, keterbatasan, serta relevansinya terhadap pertanyaan penelitian. Systematic review dan systematic mapping review digunakan terutama untuk memetakan perkembangan bidang, sedangkan studi empiris digunakan untuk memahami mekanisme dan pengalaman yang lebih spesifik. Sebagai contoh, Yusuf et al. (2024) memetakan 407 publikasi GenAI dalam pendidikan dan mengidentifikasi tema aplikasi/dampak, etika dan risiko, pengalaman pengguna, adopsi, serta performa teknologi. Qian (2025) menelaah aplikasi pedagogis GenAI dalam pendidikan tinggi, sedangkan Xia et al. (2026) menganalisis 73 artikel mengenai hubungan GenAI dan self-regulated learning. Untuk konteks Pendidikan Islam, Yusoff et al. (2026) menganalisis 13 studi yang terseleksi dari 124 rekaman awal dalam systematic literature review mengenai integrasi etis GenAI dalam Islamic Religious Education. Temuan dari kajian-kajian tersebut digunakan sebagai bagian dari basis literatur, bukan sebagai data penelitian yang disalin atau digeneralisasikan secara langsung.

Analisis data dilakukan secara tematik-reflektif dengan menempatkan literatur sebagai unit analisis. Tahap analisis meliputi pembacaan berulang terhadap sumber terpilih, identifikasi

unit makna, pemberian kode awal, pengelompokan kode berdasarkan pola konseptual, peninjauan hubungan antarkode, pengembangan tema, dan penyusunan sintesis. Prinsip reflexive thematic analysis digunakan sebagai rujukan metodologis karena pendekatan tersebut menekankan pentingnya pemilihan metode analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian serta mengakui peran interpretatif peneliti dalam pembentukan tema (Braun & Clarke, 2021). Analisis tidak diarahkan pada penghitungan frekuensi tema semata, tetapi pada identifikasi pola hubungan, persamaan, perbedaan, dan ketegangan antartemuan. Empat tema awal yang dikembangkan dari sintesis literatur adalah rekonstruksi konstruksi pengetahuan, transformasi peran pendidik, agensi peserta didik dan cognitive offloading, serta humanisasi dan etika Pendidikan Islam. Keempat tema kemudian diintegrasikan untuk membangun sintesis konseptual mengenai relasi Guru Peserta Didik AI.

Keabsahan kajian dijaga melalui pemeriksaan silang antarsumber, perbandingan jenis bukti, transparansi kriteria seleksi, dan penelusuran kembali klaim utama kepada sumber yang mendukungnya. Perbandingan dilakukan antara systematic review, penelitian empiris, dan artikel konseptual untuk menghindari ketergantungan pada satu bentuk bukti. Perbedaan konteks pendidikan juga dipertimbangkan sehingga temuan pendidikan tinggi tidak secara otomatis digeneralisasikan kepada seluruh konteks Pendidikan Islam. Misalnya, Qian (2025) berfokus pada pendidikan tinggi, sedangkan Salim dan Habibi (2025) memberikan bukti empiris yang lebih spesifik pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam melalui desain mixed-method quasi-experimental. Dengan demikian, sintesis dalam penelitian ini dibangun melalui perbandingan konteks, bukan melalui generalisasi statistik. Etika penelitian diwujudkan melalui penggunaan sumber secara bertanggung jawab, pencantuman sitasi secara akurat, penghormatan terhadap hak cipta, dan penyajian interpretasi sesuai dengan bukti serta keterbatasan sumber. Karena penelitian tidak melibatkan partisipan manusia atau pengumpulan data primer, prosedur seperti informed consent, anonimitas informan, dan izin lembaga tidak berlaku dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generative AI dan Rekonstruksi Konstruksi Pengetahuan

Sintesis literatur menunjukkan bahwa Generative AI memperluas cara peserta didik berinteraksi dengan pengetahuan. Yusuf et al. (2024) menunjukkan bahwa GenAI dalam pendidikan telah dikaji sebagai sarana peningkatan pedagogis, bantuan penulisan dan produktivitas, pengembangan keterampilan, serta perangkat pembelajaran lintas disiplin. Qian (2025) memperlihatkan bahwa penggunaan pedagogis GenAI mencakup dukungan pembelajaran, umpan balik dan asesmen, serta pengembangan kemampuan yang berkaitan dengan aktivitas kognitif. Xia et al. (2026) menambahkan bahwa GenAI digunakan dalam berbagai aktivitas self-regulated learning, termasuk penetapan tujuan, pencarian dan integrasi sumber, strategi pemecahan masalah, memperoleh umpan balik, dan refleksi. Perubahan tersebut juga berkaitan dengan persoalan otoritas epistemik. Dalam ruang belajar yang semakin dipengaruhi sistem generatif, keluaran AI berpotensi diperlakukan sebagai sumber pengetahuan yang memiliki otoritas tersendiri, padahal informasi yang dihasilkan tetap memerlukan pemeriksaan, interpretasi, dan validasi manusia. Kajian konseptual mengenai epistemic authority dan GenAI menunjukkan bahwa perkembangan ini menuntut perhatian terhadap kemungkinan automation bias serta perlunya mempertahankan agensi epistemik peserta didik dan otoritas pedagogis pendidik (Jose et al., 2025). Pola tersebut menunjukkan bahwa GenAI telah bergerak dari fungsi pencarian informasi menuju keterlibatan dalam berbagai tahapan aktivitas belajar.

Dalam perspektif konstruktivisme, perkembangan tersebut dapat dipahami sebagai perluasan ruang bagi peserta didik untuk membangun makna melalui eksplorasi, perbandingan, dan evaluasi berbagai kemungkinan jawaban. Namun, keluaran AI tidak dapat diperlakukan

sebagai pengetahuan yang otomatis valid. Justru karena GenAI mampu menghasilkan respons yang tampak meyakinkan, aktivitas verifikasi menjadi bagian penting dari proses konstruksi pengetahuan. Temuan Wang et al. (2026) memperkuat persoalan tersebut dengan menunjukkan bahwa penggunaan GenAI dapat memiliki dua arah: mendukung learner agency ketika mendorong regulasi diri dan keterlibatan reflektif, atau mengikis agensi ketika penggunaannya mendorong cognitive offloading, ketergantungan, dan penerimaan keluaran secara tidak kritis. Oleh karena itu, dalam ekosistem GenAI, konstruksi pengetahuan tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menghasilkan informasi, tetapi mencakup kemampuan memilih, mempertanyakan, memverifikasi, dan mengintegrasikan informasi.

Implikasinya menjadi lebih spesifik dalam Pendidikan Islam. Yusoff et al. (2026) menunjukkan bahwa penggunaan GenAI dalam Islamic Religious Education membutuhkan perhatian terhadap autentisitas sumber, akurasi pengetahuan keagamaan, mediasi guru, serta otoritas epistemik. Karena itu, GenAI lebih tepat ditempatkan sebagai sumber bantu dalam proses pembelajaran daripada sebagai otoritas final dalam menentukan kebenaran pengetahuan keislaman. Sintesis ini memperluas pembacaan konstruktivisme dengan menambahkan kebutuhan akan epistemic verification sebagai bagian dari aktivitas belajar ketika konstruksi pengetahuan berlangsung melalui interaksi dengan sistem generatif.

Transformasi Peran Pendidik dalam Ekosistem AI

Literatur menunjukkan bahwa GenAI mengubah distribusi fungsi dalam proses pembelajaran, terutama ketika teknologi mampu menghasilkan materi, memberikan respons awal, membantu penyusunan aktivitas, atau menyediakan umpan balik. Qian (2025) menunjukkan bahwa aplikasi pedagogis GenAI telah mencakup dukungan pembelajaran serta feedback dan asesmen. Namun, kemampuan tersebut tidak secara otomatis menghilangkan fungsi guru. Sebaliknya, semakin besar kemampuan AI menghasilkan konten, semakin penting fungsi manusia dalam menentukan tujuan, konteks, relevansi, kualitas, dan batas penggunaan teknologi.

Temuan Yusoff et al. (2026) memberikan bukti yang lebih spesifik untuk Pendidikan Islam. Review mereka menunjukkan bahwa GenAI dalam Islamic Religious Education lebih banyak diposisikan sebagai pedagogical assistant untuk perencanaan pembelajaran, pengembangan materi, asesmen, pembelajaran personal, aktivitas administratif, dan pembelajaran Al-Qur'an, bukan sebagai pengganti guru atau otoritas keagamaan. Mereka juga menekankan pentingnya mediasi guru, evaluasi kritis terhadap keluaran AI, autentikasi sumber, dan kesesuaian dengan nilai pendidikan Islam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan peran guru lebih tepat dipahami sebagai transformasi daripada substitusi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa integrasi GenAI membutuhkan konfigurasi pedagogis yang lebih kompleks daripada sekadar kemampuan teknis menggunakan aplikasi AI. Kajian sistematis mengenai GenAI dalam pembelajaran menunjukkan pentingnya kesesuaian antara tujuan pembelajaran, konteks instruksional, peran teknologi, dan strategi pedagogis yang digunakan oleh pendidik (Wang et al., 2025). Dari perspektif TPACK, integrasi GenAI juga menuntut keterpaduan antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten sehingga teknologi tidak berdiri sebagai komponen yang terpisah dari desain pembelajaran (Liu & Zhong, 2025).

Dalam konteks ini, penelitian ini menafsirkan guru sebagai pengarah pedagogis yang mengatur hubungan antara peserta didik, AI, sumber pengetahuan, dan tujuan pembelajaran. Interpretasi tersebut juga mendapat dukungan dari Salim dan Habibi (2025), yang melalui mixed method quasi experimental study terhadap 32 mahasiswa PAI menemukan peningkatan berpikir kritis dan moral reasoning pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran berbasis ChatGPT; penelitian tersebut menempatkan ChatGPT sebagai mitra dialogis ketika penggunaannya diarahkan oleh dosen. Dengan demikian, kontribusi guru dalam ekosistem AI tidak terutama berada pada produksi informasi, tetapi pada pengaturan proses, pemberian konteks, evaluasi, dan pembentukan orientasi nilai. Dalam konteks tersebut, transformasi peran

pendidik juga berkaitan dengan kebutuhan pengembangan profesional. Kajian tentang pengembangan guru pada era GenAI menunjukkan bahwa kompetensi pendidik perlu mencakup pemahaman terhadap potensi teknologi, keterbatasannya, serta kemampuan mengintegrasikannya secara pedagogis sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (Tan, 2025).

Agensi Peserta Didik dan Cognitive Offloading

Hubungan GenAI dengan agensi peserta didik merupakan salah satu temuan paling kompleks dalam literatur. Xia et al. (2026) menunjukkan bahwa GenAI memiliki berbagai pedagogical affordances dalam proses self-regulated learning, termasuk membantu penetapan tujuan, pencarian dan analisis sumber, strategi pemecahan masalah, memperoleh umpan balik, serta aktivitas refleksi. Potensi tersebut menunjukkan bahwa AI dapat menjadi alat yang memperluas kapasitas peserta didik untuk mengatur proses belajar.

Namun, Wang et al. (2026) menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak bersifat linear. Dalam scoping review terhadap 123 studi, mereka mengidentifikasi pola penggunaan yang mendukung agensi sekaligus pola yang berpotensi mengikis agensi. Penggunaan yang mendukung agensi berkaitan dengan regulasi diri, refleksi, dan keterlibatan aktif, sedangkan penggunaan yang berorientasi substitusi berkaitan dengan cognitive offloading, ketergantungan, dan penerimaan keluaran AI tanpa pemeriksaan yang memadai. Temuan tersebut berarti bahwa persoalan pedagogis utama bukan sekadar frekuensi penggunaan AI, melainkan posisi AI dalam proses berpikir peserta didik. Potensi GenAI dalam mendukung kemampuan berpikir kritis tidak dengan sendirinya berarti bahwa penggunaan AI selalu menghasilkan peningkatan kualitas berpikir. Kajian sistematis mengenai penggunaan ChatGPT dalam pendidikan menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum dan disertai dengan pedagogical scaffolding (Guo et al., 2026). Dengan demikian, penggunaan GenAI perlu dirancang agar peserta didik tetap melakukan proses mempertanyakan, membandingkan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi yang diperoleh.

Dalam perspektif konektivisme, GenAI dapat dipahami sebagai salah satu simpul dalam jaringan sumber pengetahuan yang semakin kompleks. Peserta didik dapat menghubungkan guru, buku, basis data, platform pembelajaran, komunitas digital, dan AI dalam proses belajar. Akan tetapi, keberadaan lebih banyak simpul tidak otomatis menghasilkan pengetahuan yang lebih baik. Peserta didik tetap memerlukan kemampuan untuk menentukan relevansi, menilai kredibilitas, menghubungkan informasi, dan mempertanggungjawabkan keputusan epistemiknya. Dalam Pendidikan Islam, kebutuhan tersebut semakin penting karena proses belajar berkaitan dengan penilaian terhadap sumber dan otoritas pengetahuan keagamaan. Karena itu, agensi peserta didik pada era GenAI lebih tepat dipahami sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi secara reflektif tanpa menyerahkan tanggung jawab berpikir kepada teknologi.

Humanisasi dan Etika Pendidikan Islam di Era Generative AI

Tema humanisasi muncul sebagai titik temu antara persoalan konstruksi pengetahuan, peran guru, dan agensi peserta didik. Yusuf et al. (2024) menunjukkan bahwa etika dan risiko merupakan salah satu tema dominan dalam penelitian GenAI, sedangkan Qian (2025) menunjukkan bahwa integrasi pedagogis GenAI perlu dipahami dalam konteks penggunaannya dalam proses belajar, bukan semata-mata dari kemampuan teknologinya.

Dalam Pendidikan Islam, dimensi tersebut memperoleh makna yang lebih spesifik. Yusoff et al. (2026) menemukan bahwa integrasi GenAI dalam Islamic Religious Education tidak cukup dibangun di atas prinsip umum seperti privasi, transparansi, bias, dan integritas akademik, tetapi juga membutuhkan perhatian terhadap autentisitas sumber, akurasi keagamaan, mediasi guru, adab, amanah, dan otoritas epistemik. Hal ini menunjukkan bahwa humanisasi tidak berarti menolak AI, tetapi menempatkan teknologi dalam struktur nilai yang

menjaga manusia tetap menjadi aktor yang bertanggung jawab atas proses dan tujuan pendidikan.

Temuan Salim dan Habibi (2025) memberikan contoh empiris bahwa GenAI dapat digunakan sebagai mitra dialogis untuk mendukung berpikir kritis dan moral reasoning ketika diintegrasikan melalui desain pembelajaran yang diarahkan pendidik. Temuan tersebut tidak dapat digeneralisasikan sebagai bukti bahwa ChatGPT selalu menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi menunjukkan bahwa desain pedagogis dan mediasi manusia merupakan kondisi penting dalam menentukan bagaimana teknologi bekerja dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan human-centered lebih sesuai untuk Pendidikan Islam daripada pendekatan technology centered, karena keberhasilan integrasi AI perlu dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap tujuan pendidikan, bukan semata-mata efisiensi teknologi. Persoalan etika GenAI dalam pendidikan juga berkaitan dengan integritas akademik. Kajian sistematis menunjukkan bahwa penggunaan GenAI menghadirkan peluang sekaligus risiko terhadap integritas akademik, terutama ketika peserta didik menggunakan keluaran AI tanpa transparansi, verifikasi, dan keterlibatan intelektual yang memadai (Bittle & El-Gayar, 2025). Karena itu, persoalan etika tidak dapat dipisahkan dari bagaimana pendidik merancang aturan penggunaan AI dan membangun tanggung jawab akademik peserta didik. Dalam Pendidikan Islam, persoalan tersebut memperoleh dimensi tambahan karena pengetahuan keagamaan tidak hanya dituntut akurat secara informasional, tetapi juga berkaitan dengan otoritas sumber, autentisitas dalil, nilai, dan adab. Kajian sistematis terbaru menunjukkan bahwa integrasi GenAI dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan mediasi manusia, verifikasi sumber, transparansi, integritas, dan perhatian terhadap otoritas keagamaan (Mat Yusoff et al., 2026).

Sintesis Konseptual: Ekosistem Guru-Peserta Didik-AI

Sintesis keempat tema menghasilkan proposisi bahwa diskursus Generative AI dalam Pendidikan Islam lebih tepat dipahami melalui konfigurasi Guru Peserta Didik AI daripada hubungan sederhana antara pengguna dan alat teknologi. Proposisi ini merupakan sintesis penelitian, bukan temuan yang dikutip secara langsung dari satu penelitian sebelumnya. Guru menjalankan fungsi pedagogis, kontekstual, evaluatif, dan moral; peserta didik mempertahankan posisi sebagai aktor utama dalam konstruksi dan verifikasi pengetahuan; sedangkan GenAI berfungsi sebagai sumber daya augmentatif yang dapat mendukung eksplorasi, dialog, pencarian informasi, pemecahan masalah, dan umpan balik. Pembagian fungsi tersebut konsisten dengan temuan bahwa GenAI dalam pendidikan memiliki berbagai fungsi pedagogis, sementara dalam Pendidikan Islam teknologi tersebut tetap membutuhkan mediasi manusia dan verifikasi sumber.

Kerangka tersebut mempertemukan beberapa perspektif teori pendidikan kontemporer. Konstruktivisme membantu menjelaskan posisi peserta didik sebagai aktor dalam membangun makna (Fosnot, 1996) konektivisme menjelaskan perluasan jaringan sumber pengetahuan melalui teknologi (Siemens, 2005) pendidikan humanistik menegaskan pentingnya manusia sebagai pusat tujuan pendidikan (Rogers, 1969) sedangkan pedagogi kritis memberikan ruang untuk mempertanyakan otoritas, bias, dan relasi kuasa yang dapat muncul dalam penggunaan teknologi (Freire, 1970). Dalam konteks GenAI, keempat perspektif tersebut dapat dipertemukan melalui dua prinsip sintesis: human pedagogical agency dan epistemic verification. Prinsip pertama menempatkan keputusan pedagogis tetap berada pada guru dan peserta didik, sedangkan prinsip kedua mengharuskan keluaran AI diperiksa, dibandingkan, dan dikontekstualisasikan sebelum diterima sebagai pengetahuan.

Sintesis tersebut juga memperjelas posisi artikel ini terhadap penelitian sebelumnya. Yusuf et al. (2024) memberikan peta luas mengenai lanskap GenAI dalam pendidikan; Qian (2025) memperlihatkan beragam aplikasi pedagogis; Xia et al. (2026) menunjukkan potensi GenAI dalam self-regulated learning; Wang et al. (2026) memperlihatkan ketegangan antara dukungan dan pengikisan agensi; Salim dan Habibi (2025) memberikan bukti empiris pada

pembelajaran PAI; sedangkan Yusoff et al. (2026) menegaskan pentingnya mediasi manusia, autentisitas sumber, dan otoritas epistemik dalam Pendidikan Islam. Penelitian ini memperluas rangkaian tersebut dengan mensintesiskan keempat dimensi pengetahuan, guru, agensi peserta didik, dan humanisasi ke dalam satu pembacaan teoritis mengenai ekosistem pedagogis Pendidikan Islam.

Dengan demikian, kontribusi konseptual penelitian ini bukan klaim bahwa GenAI harus diterima atau ditolak dalam Pendidikan Islam, melainkan penjelasan mengenai kondisi pedagogis yang membuat integrasi AI tetap berorientasi pada manusia. GenAI dapat berfungsi sebagai sumber daya augmentatif, tetapi kebermanfaatannya bergantung pada kualitas desain pedagogis, keterlibatan guru, agensi peserta didik, dan mekanisme verifikasi pengetahuan. Dalam konteks Pendidikan Islam, integrasi tersebut juga perlu mempertahankan autentisitas sumber, otoritas epistemik, adab, dan amanah. Posisi ini menggeser diskursus dari pertanyaan "apakah AI dapat digunakan dalam Pendidikan Islam?" menuju pertanyaan yang lebih substantif: bagaimana relasi antara guru, peserta didik, pengetahuan, nilai, dan AI harus dikonfigurasi agar teknologi memperluas kapasitas pendidikan tanpa menggantikan tanggung jawab manusia?

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa diskursus Generative Artificial Intelligence (GenAI) dalam pendidikan tidak lagi terbatas pada persoalan pemanfaatan teknologi, tetapi telah berkembang menjadi persoalan pedagogis dan epistemologis yang berkaitan dengan cara pengetahuan dikonstruksi, bagaimana pembelajaran berlangsung, serta bagaimana peran guru dan peserta didik dikonfigurasikan. Literatur menunjukkan bahwa GenAI telah digunakan untuk berbagai aktivitas pembelajaran, termasuk pencarian dan pengolahan informasi, pemberian umpan balik, pemecahan masalah, pengembangan ide, serta dukungan terhadap self-regulated learning (Qian, 2025; Xia et al., 2026). Namun, kemampuan tersebut tidak dengan sendirinya menjadikan GenAI sebagai pengganti manusia dalam proses pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Islam, posisi tersebut semakin penting karena pengetahuan yang dipelajari tidak hanya dituntut benar secara informasional, tetapi juga berkaitan dengan autentisitas sumber, otoritas epistemik, nilai, adab, dan tanggung jawab dalam proses transmisi pengetahuan (Yusoff et al., 2026).

Hasil sintesis juga menunjukkan adanya hubungan yang ambivalen antara GenAI dan agensi peserta didik. Di satu sisi, GenAI dapat mendukung regulasi diri, refleksi, pencarian sumber, pemecahan masalah, dan pemberian umpan balik. Di sisi lain, penggunaan yang berorientasi substitusi dapat mendorong cognitive offloading, ketergantungan, dan penerimaan keluaran AI tanpa evaluasi yang memadai (Wang et al., 2026). Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada keberadaan atau penggunaan GenAI semata, tetapi pada bagaimana teknologi tersebut ditempatkan dalam desain pedagogis. Temuan empiris Salim dan Habibi (2025) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis ChatGPT dapat mendukung berpikir kritis dan moral reasoning dalam konteks PAI ketika penggunaannya diarahkan oleh dosen. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa kualitas integrasi GenAI sangat berkaitan dengan desain pembelajaran dan mediasi manusia.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengusulkan pemahaman konseptual mengenai Ekosistem Guru-Peserta Didik-AI. Dalam ekosistem tersebut, guru tidak kehilangan relevansinya, tetapi mengalami transformasi fungsi menuju pengarah pedagogis, pemberi konteks, evaluator, dan penjaga orientasi nilai; peserta didik tetap menjadi aktor utama dalam membangun, mempertanyakan, memverifikasi, dan mempertanggungjawabkan pengetahuan; sedangkan GenAI ditempatkan sebagai sumber daya augmentatif yang membantu proses eksplorasi, dialog, umpan balik, dan pengembangan gagasan. Kerangka ini mempertemukan konstruktivisme, konektivisme, pendidikan humanistik, dan pedagogi kritis untuk menjelaskan

bahwa teknologi perlu ditempatkan dalam relasi pendidikan yang tetap berorientasi pada agensi manusia. Sintesis tersebut menghasilkan dua prinsip utama, yaitu human pedagogical agency dan epistemic verification. Prinsip pertama menegaskan bahwa keputusan pedagogis dan tanggung jawab pendidikan tetap berada pada manusia, sedangkan prinsip kedua menegaskan bahwa keluaran GenAI harus diperiksa, dibandingkan, dikontekstualisasikan, dan tidak diterima secara otomatis sebagai pengetahuan yang valid.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan memperluas diskursus GenAI dari perspektif adopsi dan efektivitas teknologi menuju kajian mengenai konfigurasi hubungan antara manusia, pengetahuan, teknologi, dan nilai dalam pendidikan. Secara khusus dalam Pendidikan Islam, integrasi GenAI perlu mempertahankan mediasi guru, autentisitas sumber, otoritas epistemik, adab, dan amanah sebagaimana ditunjukkan dalam kajian mutakhir mengenai etika GenAI dalam Islamic Religious Education (Yusoff et al., 2026). Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena berbasis kajian kepustakaan dan tidak menguji secara langsung model Guru Peserta Didik AI dalam praktik pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menguji kerangka konseptual tersebut melalui penelitian empiris pada berbagai jenjang Pendidikan Islam, dengan memperhatikan variasi konteks, literasi AI, desain pedagogis, dan bentuk mediasi guru. Dengan demikian, arah pengembangan GenAI dalam Pendidikan Islam sebaiknya tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan teknologinya, tetapi oleh sejauh mana teknologi tersebut dapat ditempatkan dalam ekosistem pendidikan yang mempertahankan agensi manusia, tanggung jawab epistemik, dan orientasi nilai.

DAFTAR PUSTAKA

Braun, V., & Clarke, V. (2021). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. Counselling and Psychotherapy Research, 21(1), 37–47. https://doi.org/10.1002/capr.12360

Fosnot, C. T. (Ed.). (1996). Constructivism: Theory, perspectives, and practice. Teachers College Press.

Freire, P. (1970). Pedagogy of the oppressed (M. B. Ramos, Trans.). Seabury Press.

Qian, Y. (2025). Pedagogical applications of generative AI in higher education: A systematic review of the field. TechTrends, 69, 1105–1120. https://doi.org/10.1007/s11528-025-01100-1

Rogers, C. R. (1969). Freedom to learn: A view of what education might become. C. E. Merrill Publishing Company.

Salim, M. A., & Habibi, F. (2025). AI ChatGPT based Islamic Religious Education to enhance students' critical thinking and moral reasoning. ISLAMIKA, 7(4), 716–729. https://doi.org/10.36088/islamika.v7i4.5915

Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. International Journal of Instructional Technology and Distance Learning, 2(1), 3–10. http://www.itdl.org/Journal/Jan_05/article01.htm

Wang, G., Wang, W., Yang, D., & Ren, J. (2026). Generative AI, cognitive offloading, and learner agency in higher education: A scoping review. Behavioral Sciences, 16(7), 1150. https://doi.org/10.3390/bs16071150

Xia, Q., Liu, Q., Tlili, A., & Chiu, T. K. F. (2026). A systematic literature review on designing self-regulated learning using generative artificial intelligence and its future research directions. Computers & Education, 240, 105465. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2025.105465

Yusoff, S. M., Mohamad Marzaini, A. F., Zynuddin, S. N., Mat Jusoh, A. M., Basal, M. H., Alias, N. R., & Saad, N. (2026). Ethical integration of generative artificial intelligence

in Islamic religious education involves human mediation and source verification. Discover Artificial Intelligence, 6, 1162. https://doi.org/10.1007/s44163-026-02251-7

Yusuf, A., Pervin, N., Román-González, M., & Noor, N. M. (2024). Generative AI in education and research: A systematic mapping review. Review of Education, 12, e3489. https://doi.org/10.1002/rev3.3489

Bittle, K., & El-Gayar, O. (2025). Generative AI and academic integrity in higher education: A systematic review and research agenda. Information, 16(4), 296. https://doi.org/10.3390/info16040296

Guo, Y., Huang, L., Zhang, C., Li, Q., & Chen, M. (2026). ChatGPT in education: A systematic review of its impact on critical thinking skills and dispositions. Thinking Skills and Creativity, 60, 102106. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.102106

Jose, B., Cleetus, A., Joseph, B., Joseph, L., Jose, B., & John, A. K. (2025). Epistemic authority and generative AI in learning spaces: Rethinking knowledge in the algorithmic age. Frontiers in Education, 10, 1647687. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1647687

Liu, X., & Zhong, B. (2025). Integrating generative artificial intelligence into student learning: A systematic review from a TPACK perspective. Educational Research Review, 49, 100741. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100741

Marzano, D. (2026). Generative artificial intelligence (GAI) in teaching and learning processes at the K-12 level: A systematic review. Technology, Knowledge and Learning, 31, 789–829. https://doi.org/10.1007/s10758-025-09853-7

Tan, Q. (2025). Reimagining teacher development in the era of generative AI: A scoping review. Teaching and Teacher Education, 168, 105236. https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105236

Wang, P., Jing, Y., & Shen, S. (2025). A systematic literature review on the application of generative artificial intelligence (GAI) in teaching within higher education: Instructional contexts, process, and strategies. The Internet and Higher Education, 65, 100996. https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2025.100996